

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Dzikir

#### 1. Pengertian Dzikir

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia dzikir adalah beristiqamah melantunkan doa berupa pujian-pujian kepada Allah Swt.<sup>1</sup> Adapun dzikir menurut bahasa memiliki makna mengingat. Sedangkan menurut istilah Dzikir berarti mengucapkan kalimat-kalimat pujian yang indah untuk sang Pencipta.<sup>2</sup>

Dalam arti luas dzikir mempunyai arti yaitu mengingat akan Allah Swt. yang dalam hal ini, bukan hanya melafazkan kalimat-kalimat pujian saja tetapi juga menggerakkan hati untuk mengingat tentang keagungan dan kebesaran Dzat Allah Swt. sehingga dapat memiliki keteguhan iman yang kuat.<sup>3</sup>

Dzikir yang ditemukan di kehidupan kita sehari-hari membawa dampak positif bagi orang yang melazimkannya.<sup>4</sup> Dengan memahami makna dari lafaz dzikir dan menghadirkan hati kita saat berdzikir maka diharapkan maksud dari berdzikir tersebut dapat diraih.<sup>5</sup> Hal ini dapat terlihat pada orang-orang yang terbiasa menggunakan lisannya untuk berdzikir maka seakan-akan ada yang mengingatkan orang tersebut jikalau orang tersebut akan bertindak hal yang melanggar syariat agama.

Para *salaf as-Ṣalih* terdahulu misalnya, mereka tidak pernah meninggalkan dzikir dalam kehidupannya. Untuk itu, banyak sekali ditemukan kitab-kitab tentang dzikir sebagai buah karyanya. Mereka seakan memberi isyarat bahwa amalan dzikir adalah amalan yang sangat utama dan memiliki keistimewaan yang begitu besar.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> “Arti Kata Zikir - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed August 25, 2022, <https://kbbi.web.id/zikir>.

<sup>2</sup> Udin, *Konsep Dzikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan*, 1st ed. (Mataram: Sanabil, 2021), 74.

<sup>3</sup> Muhammad Khalil Itani, *Wasiat Rasul Buat Lelaki (Intisari Ibadah, Muamalah & Akhlak)*, 1st ed. (Solo: Aqwam, 2013), 180.

<sup>4</sup> Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad, *Risalatul Murid (Petunjuk Jalan Thariqat)*, n.d., 34.

<sup>5</sup> Imam An-Nawawi, *Al-Adzkar Ensiklopedi Doa & Dzikir Menurut Al-Qur'an & As-Sunnah*, trans. Nashiruddin Al-Albani, 1st ed. (Sukoharjo: Insan Kamil, 2017), 15.

<sup>6</sup> Muhammad Salim Kholili, *Wirid Do'a Pagi Dan Petang Amalan Para Salaf* (Sidoarjo: Utama Galeri Desain, n.d.), 3.

Adapun kalimat-kalimat dzikir yang sering dilafazkan antara lain takbir (*Allāhu akbar*), tahmid (*alḥamdulillāh*), tahlil (*lā ilāha illallāh*), tasbih (*subḥānallāh*), hauqalah (*lā ḥaula wa lā quwwata illā billāh*), dan lain sebagainya.<sup>7</sup> Di masyarakat, beberapa kalimat-kalimat dzikir disusun sedemikian rupa sehingga menjadi amalan yang mudah diterapkan dan memiliki faedah tersendiri bagi yang mengamalkannya secara rutin.<sup>8</sup>

## 2. Keutamaan dan Manfaat Dzikir

Dalam pelaksanaan dzikir, seseorang pasti mengharapkan akan keistimewaan atau keutamaan dari dzikir tersebut. Diantara keistimewaan atau keutamaan dari dzikir dapat ditemukan dalam firman Allah Swt. diantaranya:<sup>9</sup>

1. Surah al-Baqarah ayat 152 yang berbunyi:<sup>10</sup>

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “Maka senantiasa kamu mengingatKu niscaya Aku akan mengingatmu pula”

- b. Surah al-Ahzab ayat 35 yang berbunyi:<sup>11</sup>

وَالذِّكْرَيْنِ اللَّهُ كَثِيرًا وَالذِّكْرِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Dan seseorang yang berdzikir baik laki-laki dan perempuan dengan menyebut dan mengingat akan keagungan Allah, Allah akan menyediakan kepadanya ampunan-ampunan dan pahala yang sangat besar.”

- c. Surah al-Ankabut ayat 45 yang berbunyi:<sup>12</sup>

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

<sup>7</sup> Ifatuddiyah, “Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Zikir Ratib Al-Haddad Di Majelis Ta’lim Fadhilatusscholawat (Studi Living Qur’an)” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 16.

<sup>8</sup> *Munajah Dengan Ratib Al Haddad Wirdullathif Al Allamah Al Imam As Sayyid Abdullah Bin Alwi Al Haddad*, 7.

<sup>9</sup> Ibnu Al Jazari, *Tuhfah Adz-Dzakirin Mutiara Ahli Dzikir*, trans. Abu Sahal Najah 'Iwadh Shiyam (Pustaka Azzam, n.d.), 25.

<sup>10</sup> “Surah Al-Baqarah - سُورَةُ الْبَقَرَةِ | Qur’an Kemenag,” accessed August 25, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/152>.

<sup>11</sup> “Surah Al-Aḥzāb - سُورَةُ الْاِحْزَابِ | Qur’an Kemenag,” accessed August 25, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/33/35>.

<sup>12</sup> “Surah Al-ʿAnkabūt - سُورَةُ الْعَنْكَبُوتِ | Qur’an Kemenag,” accessed August 25, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/29/45>.

Artinya: “Dan sesungguhnya berdzikir kepada Allah manfaatnya lebih besar.”

- d. Surah ar-Ra’d ayat 28 yang berbunyi:<sup>13</sup>

أَلَا يَذْكُرِ اللَّهُ تَطْمِئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “Berdzikirlah hanya kepada Allah karena dengan berdzikir kepada Allah hati kita akan menjadi tentram.”

- e. Surah al-Jumu’ah ayat 10 yang berbunyi:<sup>14</sup>

وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan dengan istiqamah selalu berdzikir kepada Allah kamu akan mendapat keberuntungan.”

Adapun beberapa manfaat dari beristiqamah dzikir diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

- Dengan beristiqamah dalam berdzikir maka dapat meringankan azab seseorang akibat perbuatan buruknya di masa lalu.
- Dengan beristiqamah dalam berdzikir dapat menjaga diri dari godaan jin dan setan.
- Dengan beristiqamah dalam berdzikir dapat menenangkan hati dan pikiran.
- Dengan beristiqamah dalam berdzikir dapat memperlancar jalannya rezeki.
- Dengan beristiqamah dalam berdzikir dapat menyelamatkan seseorang dari bencana.
- Dengan beristiqamah dalam berdzikir dapat menerangi kehidupan seseorang ketika di dunia dan akhirat.
- Dengan beristiqamah dalam berdzikir dapat menjadi obat penyakit hati.

### 3. Keutamaan Majelis Dzikir<sup>16</sup>

Majelis dzikir merupakan majelis atau tempat yang dapat di perumpamakan seperti taman-taman surga di dunia. Oleh karena itu, majelis dzikir memiliki manfaat yang sangat banyak bagi masyarakat, karena dengan adanya majelis dzikir masyarakat dapat bersama-sama untuk saling mendekatkan diri kepada Allah Swt.

<sup>13</sup> “Surah Ar-Ra’d - سُورَةُ الرَّعْدِ | Qur’an Kemenag,” accessed August 25, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/13/28>.

<sup>14</sup> “Surah Al-Jumu’ah - سُورَةُ الْجُمُعَةِ | Qur’an Kemenag,” accessed August 25, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/62/10>.

<sup>15</sup> Abdurrazzaq, *Fiqh Do’a Dan Dzikir*, 1st ed. (Jakarta: Griya Ilmu, 2010), 18–32.

<sup>16</sup> *Fiqh Do’a Dan Dzikir*. 33-39

Dapat dikatakan seperti itu karena dalam majelis dzikir tersebut didatangi oleh malaikat-malaikat. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang artinya:

“Tidak ada suatu golongan yang mereka duduk dalam suatu tempat dan mereka senantiasa melantunkan kata-kata baik untuk Allah serta tak lupa mengingat kepada Allah, melainkan disekelilingnya hadir para malaikat, diberkahi dengan rahmat, dan ketentrangan akan turun atas mereka, serta Allah akan menyebut-nyebutnya di hadirat Nya”.

Dari hadis tersebut terlihat jelas bahwa keutamaan dari majelis dzikir tersebut ialah saat majelis tersebut dilaksanakan dan Allah Swt. membanggakannya dihadapan para malaikat sebagai majelis yang memiliki kedudukan tinggi di sisi-Nya. Keutamaan lain dalam majelis dzikir yaitu dengan kita sering melafazkan dan melantunkan lisan kita untuk mengucapkan kalimat-kalimat pujian Allah Swt. maka lisan kita akan terjaga dari perkataan yang kurang bermanfaat seperti ghibah bahkan bisa juga menjaga lisan kita dari perkataan buruk seperti berbohong dan fitnah.

## **B. *Ratib Al-Haddad***

### **1. *Ratib Al-Haddad***

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia ratib berarti doa yang berupa pujian yang dibaca secara istiqamah.<sup>17</sup> Menurut keluarga Al-Haddad dalam bukunya *Munajah Ratib Al-Haddad*, ratib bermakna wirid yang dibaca istiqomah atau rutin, sedangkan Haddad merupakan penisbatan kepada penyusun ratib itu sendiri yaitu Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al-Haddad. *Ratib Al-Haddad* merupakan amalan yang secara turun temurun disampaikan dan diteruskan kepada kaum muslimin yang beraliran *Ahlusunnah Wa al-Jamā'ah*.<sup>18</sup>

Susunan *Ratib Al-Haddad* ini sangat ringkas tetapi memiliki makna yang sangat luas, ini menunjukkan bahwasanya Al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad Al-Haddad menyusun ratib ini tidak lain adalah untuk memaslahatkan ummat dimasa mendatang, hal itu dapat dibuktikan dari penjabaran arti setiap susunan kalimat di dalam ratib ini dibutuhkan pada masa kini, dimana sekarang

---

<sup>17</sup> “Arti Kata Ratib - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed August 25, 2022, <https://kbbi.web.id/ratib>.

<sup>18</sup> *Munajah Dengan Ratib Al Haddad Wirdullathif Al Allamah Al Imam As Sayyid Abdullah Bin Alwi Al Haddad*.

banyak umat yang lalai karena terjebak oleh gemerlapnya dunia yang fana.<sup>19</sup>

*Ratib Al-Haddad* ini tersusun dari 32 dzikir-dzikir khusus dan 6 dzikir tambahan. Dari susunan dzikir tersebut dibaca berulang kali sebanyak 3 kali kecuali pada bacaan *yā ẓal jalāli wa al-ikrāmi amitnā* ‘*ala dīn al-islām* yang dibaca sebanyak 7 kali dan bacaan *astagfirullāh rabba al-barāyā astagfirullāh min al-khaṭyā* sebanyak 4 kali serta bacaan tahlil *Lā ilāha illallāhu Lā ilāha illallāhu* sebanyak 25 kali.<sup>20</sup>

Dalam pengamalannya, pembacaan *Ratib Al-Haddad* termasuk amalan yang terikat oleh waktu. Terikat oleh waktu disini merupakan keterikatan yang bersifat *afḍal* (lebih utama) dalam pengamalannya. Dan waktu yang paling utama dan mustajab dalam pengamalannya adalah setelah shalat Magrib.<sup>21</sup>

Pembacaan *Ratib Al-Haddad* ini biasa dilakukan berjamaah di majelis-majelis dzikir dengan suara *jahr* (nyaring). Hal ini juga selaras dengan ajaran *Tarīqah Ba’alawi* yang mengajarkan pembacaan dzikir secara *jahr*. Pembacaan secara *jahr* ini memiliki tujuan agar dapat dengan mudah dihafalkan, dan pastinya yang mengamalkannya tetap fokus sehingga menjaga pembacanya agar selalu terjaga.<sup>22</sup>

## 2. Sejarah *Ratib Al-Haddad*

*Ratib Al-Haddad* disusun pada malam Jumat di bulan Ramadhan tahun 1071 H. Latar belakang disusunnya *Ratib Al-Haddad* berawal dari permohonan seorang murid yang bernama Amir dari keturunan bani Sa’ad yang khawatir akan maraknya ajaran sesat di Hadramaut. *Ratib Al-Haddad* ini pertama kali dibaca disebuah kota kecil bernama Syibam, karena keberhasilan *Ratib Al-Haddad* ini membentengi hati para penduduk kota maka *Ratib Al-Haddad* tetap dibaca sebagai wirid meskipun ancaman ajaran sesat tersebut telah berhasil dihalau.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup> *Munajah Dengan Ratib Al Haddad Wirdullathif Al Allamah Al Imam As Sayyid Abdullah Bin Alwi Al Haddad*, 34.

<sup>20</sup> *Munajah Dengan Ratib Al Haddad Wirdullathif Al Allamah Al Imam As Sayyid Abdullah Bin Alwi Al Haddad*, 34.

<sup>21</sup> *Munajah Dengan Ratib Al Haddad Wirdullathif Al Allamah Al Imam As Sayyid Abdullah Bin Alwi Al Haddad*, 35.

<sup>22</sup> *Munajah Dengan Ratib Al Haddad Wirdullathif Al Allamah Al Imam As Sayyid Abdullah Bin Alwi Al Haddad*, 36.

<sup>23</sup> Baihaki, “Menghidupkan Al-Qur’an Melalui Praktik Pembacaan Dzikir Ratibul Haddad di Pondok Pesantren Mumtaz Ibadurrahman” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 21.

Pada tahun 1072 H, *Ratib Al-Haddad* mulai dibaca di masjid al-Hawi milik Imam Haddad di kota Tarim. Saat Al-Habib Abdullah Al-Haddad melaksanakan ibadah haji tahun 1079H, *Ratib Al-Haddad* mulai diperkenalkan dan dibaca di kota Makkah dan Madinah. *Ratib Al-Haddad* ini mudah diterima ummat karena Al-Habib Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al-Haddad menyusun ratib tersebut dari rangkaian Kalamullah dan hadist Nabi Muhammad saw. yang sarat dengan kemurnian akidah keislaman namun ringan untuk diamalkan sehari-hari.<sup>24</sup>

Adapun tradisi membaca *Ratib Al-Haddad* yang ada di Indonesia tidak dapat dipastikan kapan dimulainya. Namun dapat dipastikan untuk sampai di Indonesia, *Ratib Al-Haddad* dibawa oleh para keturunan Rasullullah *Bani Alawiyyin* yang sampai di Indonesia dengan tujuan berniaga dan menyiarkan agama Islam di Nusantara sekitar tahun 650 Masehi.<sup>25</sup>

Dari penjelasan latar belakang tersebut dapat kita ambil kesimpulan sederhana bahwa dalam penyusunan dzikir *Ratib Al-Haddad* ini memberikan pesan-pesan kepada ummat akan pentingnya keteguhan iman dan ketauhidan pada Allah Swt. sebagai benteng hati dari serangan akidah-akidah sesat dimasa mendatang.

### 3. Biografi Sayyid Abdullah bin Alawi bin Muhammad Al-Haddad

As-Sayyid Al-Quthb Al-Ghauts Abdullah bin Alwi Al-Haddad merupakan seorang ulama yang terkenal di Tarim Hadramaut tepatnya negara Yaman. Sayyid Abdullah Al-Haddad merupakan sosok ulama yang disegani karena memiliki *maqam* tinggi disisi Allah Swt. Beliau merupakan seorang sufi yang lurus sehingga ajaran tasawufnya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>26</sup>

Adapun silsilah keturunan Habib Abdullah Al-Haddad adalah Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah bin Muhammad bin Alwi bin Ahmad bin Abu Bakar At Thowil bin Ahmad Musrifah bin Muhammad bin Abdullah bin Ahmad bin Abdurrahman bin Alwi bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Kholi' Qosam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi

---

<sup>24</sup> “Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Zikir Ratib Al-Haddad Di Majelis Ta’lim Fadhilatussolawat (Studi Living Qur’an),” 25.

<sup>25</sup> “Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Zikir Ratib Al-Haddad Di Majelis Ta’lim Fadhilatussolawat (Studi Living Qur’an).”<sup>26</sup>

<sup>26</sup> *Munajah Dengan Ratib Al Haddad Wirdullathif Al Allamah Al Imam As Sayyid Abdullah Bin Alwi Al Haddad*, 10.

bin Ubaidillah bin Ahmad Muhajir bin Isa An-Naqib bin Muhammad An-Naqib bin Ali Al-Uraidhi bin Ja'far As-Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Thalib dan Sayyidatina Fatimah binti Rasulullah saw.<sup>27</sup>

Dari silsilah keturunan tersebut sudah jelas bahwa Habib Abdullah Al-Haddad merupakan keturunan dari Rasulullah saw. Tidak hanya itu saja, ibunya yang bernama Salma binti Idrus bin Ahmad Al-Habsyi juga merupakan seorang syarifah yang tidak lain merupakan keturunan dari Rasulullah saw.<sup>28</sup>

Habib Abdullah Al-Haddad lahir di Sabiir pinggiran kota Tarim Hadramaut Yaman pada malam Senin tanggal 5 Shafar tahun 1044 H (3 Agustus 1634 M). Beliau mempunyai 3 orang saudara yaitu; Omar, Ali dan Hamid. Pada usia 4 tahun beliau harus kehilangan penglihatannya akibat penyakit cacar yang dideritanya. Akan tetapi kekurangan beliau ini diganti oleh Allah Swt. dengan penglihatan batin. Karomah inilah yang diberikan oleh Allah kepada beliau sehingga beliau dapat dengan mudah mempelajari ilmu-ilmu yang di dapat.<sup>29</sup>

Adapun ilmu-ilmu yang didapat semasa hidupnya tersebut adalah ilmu tentang syariat, makrifat dan hakikat. Ajaran ilmu yang didapat tersebut berasal dari guru-guru beliau yaitu Habib Aqil bin Abdurrahman as-Saqqaf Sahl bin Ahmad Bahsin Al-Hudaili Ba'alawi, Habib Abdullah bin Syaikh Maula 'Aidid, Habib Muhammad bin Alawi as-Saqqaf, Habib Umar bin Abdurrahman Al-'Aththas, Habib Abdullah bin Ahmad Bilfaqih, dan lainnya.<sup>30</sup>

Setelah menyelesaikan menuntut ilmu dari beberapa gurunya, Habib Abdullah lantas mengajarkan ilmu yang didapatnya kepada murid-muridnya. Diantara murid-muridnya tersebut adalah Habib Ahmad bin Zein Al-Habsyi, Habib Hasan bin Abdullah Al-Haddad, Habib Muhammad bin Zein bin Sumaith, Habib Abdurrahman bin Abdullah bil-faqih, Habib Umar bin Abdurrahman Al-Baar, Habib Umar bin Zein bin Sumaith dan tentunya masih banyak lagi.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> *Munajah Dengan Ratib Al Haddad Wirdullathif Al Allamah Al Imam As Sayyid Abdullah Bin Alwi Al Haddad*, 11.

<sup>28</sup> *Munajah Dengan Ratib Al Haddad Wirdullathif Al Allamah Al Imam As Sayyid Abdullah Bin Alwi Al Haddad*, 12.

<sup>29</sup> Ahmad Zacky el Syafa, *Buku Pegangan Doa Dan Dzikir Keselamatan Ratibul Haddad*, n.d., 9.

<sup>30</sup> el Syafa, 13.

<sup>31</sup> *Munajah Dengan Ratib Al Haddad Wirdullathif Al Allamah Al Imam As Sayyid Abdullah Bin Alwi Al Haddad*, 13.

Habib Abdullah Al-Haddad menikah dengan seorang syarifah dari marga Al-Jufri Ba'alawi. Dengan pernikahannya tersebut beliau dikaruniai 6 putra diantaranya Hasan, Alwi, Muhammad, Salim, Husain dan Zain. Dari ke-6 putranya tersebut kesemuanya memiliki keistimewaan yaitu menjadi anak yang shalih, pemimpin yang bijaksana bahkan dapat menggantikan tugas Habib Abdullah Al-Haddad dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam.<sup>32</sup>

Selama hidupnya, Habib Abdullah Al-Haddad menyerahkan seluruh hidupnya untuk masyarakat. Hal itu terbukti dengan banyaknya karya-karya beliau yang sangat fenomenal bahkan sampai sekarang masih dipergunakan dan dipelajari. Adapun karya-karya beliau diantaranya:<sup>33</sup>

- a. *Naṣā'ih al-Dīniyyah*
- b. *Addā' watu al-Tāmmah*
- c. *Risālah al-Muḏākarah*
- d. *Risālah al-Mu'āwanah*
- e. *Sabīl al-Iddikār Wa al-I'tibār*
- f. *Risālah Adābi Sulūk al-Murīd*
- g. *Kitab al-Ḥikam*
- h. *Tasbīt al-Fu'ād*
- i. *Ithāf al-Sā'il bijawāb al-Masā'il*
- j. *Al-Fuṣūl Al-'Ilmiyyah Wa al-Uṣūl al-Ḥikamiyyah*
- k. *Kitab Al-Majmu' fi al-Waṣāyā al-Nafi'ah*
- l. *Al-Durru al-Manzūm Liḏawi al-'Uqūli Wa al-Fuhūm (kumpulan puisi)*
- m. *Al-Nafā'isu al-'Uluwiyyah*
- n. *Mukātabāt*
- o. *Wasīlah al-'Ibād ila Dar al-Ma'ād*
- p. *Risālah as-Ṣalawāt; diantaranya Selawat Ṭibbil Qulūb (Allāhumma ṣalli 'alā sayyidinā Muḥammadin ṭibb al-qulūbi wadawā-ihā, wa'āfiyati abdāni wa syifā-ihā, wanūr al-abṣāri waḍiyā-ihā, wa'alā ālihi waṣahbihi wasalim).*
- q. *Dīwān al-Ḥaddād (kumpulan puisi)*

Ciri khas dari hasil karangan Al-Habib Abdullah Al-Haddad adalah ilmu bahasa yang menarik dengan pengibaratan yang jelas

<sup>32</sup> *Munajah Dengan Ratib Al Haddad Wirdullathif Al Allamah Al Imam As Sayyid Abdullah Bin Alwi Al Haddad*, 14.

<sup>33</sup> *Munajah Dengan Ratib Al Haddad Wirdullathif Al Allamah Al Imam As Sayyid Abdullah Bin Alwi Al Haddad*, 31.



sehingga mudah dimengerti. Adapun karangan hasil dari Al-Habib Abdullah Al-Haddad berisi ketauhidan Islam dengan penjabaran ilmu hakikat, tarekat, inti sari ilmu syari'at, dan adab-adab islami.<sup>34</sup> Selain karya buku-buku diatas, Habib Abdullah Al-Haddad juga menyusun amalan-amalan dzikir atau wirid diantaranya:<sup>35</sup>

- a. *Rātib al-Ḥaddād*
- b. *Wird al-Laṭīf*
- c. *Wird al-Kabīr*
- d. *Hizb al-Naṣr*
- e. *Hizb al-Bahr*
- f. *Hizb al-Fatāh*

Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad wafat di usia 89 tahun kurang tiga bulan. Sebelum wafat, beliau tampak kurang sehat kurang lebih selama 40 hari, dan beliau wafat tepat pada tanggal 7 Dzulqaidah 1132H atau bertepatan pada tahun 1712M.<sup>36</sup> Beliau lantas dimakamkan di pemakaman Zanbal Kota Tarim.

#### 4. Keutamaan membaca *Ratib Al-Ḥaddad*

Di dalam *Syarhul Washiyah* karya As-Sayid Ahmad bin Zain Al-Habsyi 'Alawi terdapat pembahasan tentang *Ratib Al-Ḥaddad* bahwasannya Sayyid 'Abdullah Al-Haddad menyampaikan bahwa siapa saja yang membaca ratib ini, khususnya *al-Jalālah* (lafaz Allah) dengan istiqamah dan khusyu' disertai niat keyakinan yang sungguh-sungguh, dan melafazkan lafaz tersebut sebanyak 1000 kali, niscaya tampak olehnya suatu cahaya dan *futuh* (istilah khas kalangan sufi, berarti terbukanya hijab yang menutupi mata hati manusia dari Allah, Tuhannya).<sup>37</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan, bilamana beristiqamah dalam mengamalkan bacaannya (*Ratib Al-Ḥaddad*) setiap hari, sekurang-kurangnya sehari setiap malam maka berfaedah dapat terbuka hatinya.<sup>38</sup> Adapun menurut keluarga Al-Haddad Solo dalam bukunya Munajah dengan *Ratib Al-Ḥaddad*

---

<sup>34</sup> *Ratib Al Haddad Al Habib Abdullah Bin Alwi Al Haddad Majelis Dzikir & Shalawat Al Munawwar*, 45.

<sup>35</sup> *Munajah Dengan Ratib Al Haddad Wirdullathif Al Allamah Al Imam As Sayyid Abdullah Bin Alwi Al Haddad*, 30.

<sup>36</sup> Kanjeng Suryo, *Siroh Ahlul Bait Bani Al Alawy* (Solo, 2016), 129.

<sup>37</sup> *Ratib Al Haddad Al Habib Abdullah Bin Alwi Al Haddad Majelis Dzikir & Shalawat Al Munawwar*, 2–3.

<sup>38</sup> *Ratib Al Haddad Al Habib Abdullah Bin Alwi Al Haddad Majelis Dzikir & Shalawat Al Munawwar*, 2–3.

menjelaskan bahwa manfaat membaca *Ratib Al-Haddad* secara istiqamah diantaranya:<sup>39</sup>

- a. Bertambahnya keteguhan iman serta diangkat derajatnya,
- b. Terkabulnya hajat yang diinginkan seperti ingin punya keturunan, dapat terbebas dari hutang, diberi kesembuhan dan lain sebagainya,
- c. Dilancarkan rezeki,
- d. Dijauhkan dari godaan jin serta dijauhkan dari kejahatan,
- e. Diringankan segala cobaan serta mendapatkan keamanan seperti pencurian, kebakaran bahkan fitnah-fitnah,
- f. Memberi rasa ketenangan di hati manusia karena lisannya terbiasa mengucapkan kalimat-kalimat yang baik.

Dari manfaat-manfaat yang sudah dijelaskan diatas merupakan sebagian dari manfaat yang didapat dari beristiqamah mengamalkan *Ratib Al-Haddad*. Sebenarnya masih ada lagi keutamaan yang dapat diambil dari beristiqamah membaca dzikir *Ratib Al-Haddad* ini. Hal itu karena *Ratib Al-Haddad* merupakan susunan dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah saw. dan setiap susunan bacaan tersebut memiliki keutamaan sendiri dalam pengamalannya.

### C. Ahlul Bait

Dalam Al-Qur'an Surah al-Ahzab ayat 33 disebutkan tentang ahlul bait yang berbunyi:<sup>40</sup>

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah telah memiliki tujuan untuk menghapus semua dosa-dosamu, wahai ahlul bait dan Allah akan membersihkanmu secara menyeluruh.”

Dalam surah tersebut kata ahlul bait memiliki makna anggota keluarga. Makna anggota keluarga tersebut memiliki beberapa tafsir diantaranya menurut Muhammad Jawad Maghniyyah dalam kitabnya *al-Husain Wa al-Qur'an* menerangkan bahwa yang menjadi ahlul bait adalah isteri-isteri Rasulullah saw. Dan pendapat lain dipaparkan oleh riwayat Abu Sa'id Al-Khudhary yang menerangkan bahwa yang

<sup>39</sup> *Munajah Dengan Ratib Al Haddad Wirdullathif Al Allamah Al Imam As Sayyid Abdullah Bin Alwi Al Haddad*, 8.

<sup>40</sup> “Surah Al-Ahzāb - سُورَةُ الاحزاب | Qur'an Kemenag,” accessed August 25, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/33>.

menjadi ahlu bait adalah Rasulullah saw., Sayyidina Ali, Sayyidatina Fatimah, Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husein.<sup>41</sup>

Dari pendapat tersebut ditegaskan juga oleh Imam Muslim, Imam Ahmad bin Hanbal dan beberapa kitab-kitab seperti dalam kitab *Tafsir Al-Manar*. Dalam kitab tafsir tersebut diterangkan dengan sabda Rasul saw. yang artinya:<sup>42</sup>

“Seluruh keturunan Adam akan berhubungan darah dengan jalur ayah, kecuali pada anak-anak Fatimah. Karena aku yang akan menjadi ayahnya dan aku juga yang akan menurunkan nasab kepada mereka.”

Dari hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa putra-putra Sayyidatina Fatimah termasuk dalam ahlu bait dari Rasulullah saw.<sup>43</sup> Adapun beberapa keutamaan dari ahlu bait adalah:<sup>44</sup>

1. Menjauhkan umat manusia dari kesengsaraan dunia dan akhirat melalui tuntunan dan bimbingan rumah tangga Nabi Muhammad saw.
2. Hubungan kekerabatan dan kefamilian antara ahlu bait dan Rasulullah saw. tidak terputus sampai hari kiamat
3. Dengan melegakan hati ahlu bait sama dengan melegakan hati Rasulullah saw.
4. Allah Swt. akan memberikan umur panjang dan menjaga karunia nikmat yang diberikan kepadanya dengan mencintai dan menghormati ahlu bait.
5. Belum benar-benar beriman seseorang bilamana belum memiliki kecintaan pada ahlu bait Rasulullah saw. melebihi kecintaan diri sendiri dan keluarganya.

#### D. Keutamaan Hari Jumat

Hari Jumat adalah hari paling utama dalam agama Islam. Hari Jumat merupakan hari kebesaran dan kemenangan umat Islam. Dalam sabda Rasulullah saw., yang diambil dari hadis riwayat Abu Hurairah berbunyi:<sup>45</sup>

---

<sup>41</sup> Abdullah, *Keutamaan Keluarga Rasulullah Saw*, 1st ed. (Semarang: Toha Putra, 1987), 1.

<sup>42</sup> Abdullah, 4.

<sup>43</sup> Abdullah, 4.

<sup>44</sup> Ahmad, *Manaqib Shohibul Karomah Al Khos HABib Ja'far Bin Muhammad AlKaff*, 34–37.

<sup>45</sup> Hilmi Rasyidi, *Memburu Pahala Di Hari Jumat*, trans. Abdurrahim, 1st ed. (Jakarta Timur: Akbar Media, 2008), 9.

نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، بِيَدِ أُمَّتِهِمْ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا. ثُمَّ هَذَا  
يَوْمُهُمُ الَّذِي فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ، فَاحْتَلَفُوا فِيهِ، فَهَدَانَا اللَّهُ لَهُ، فَالنَّاسُ لَنَا فِيهِ  
تَبَعٌ، الْيَهُودُ عَدَا، وَالنَّصَارَى بَعْدَ عَدٍ

Artinya: “Kita merupakan Umat terakhir, akan tetapi merupakan Umat yang akan menjumpai hari Kiamat, padahal Umat-umat sebelumnya diberikan Kitab sebelum kita. Maka sesungguhnya Jumat adalah hari yang diperuntukan atas mereka, lalu mereka berbeda pendapat di dalamnya. Maka (Jumat) inilah hari yang ditetapkan Allah kepada kita. Lalu orang-orang mengikuti kita didalamnya. Besuk (Sabtu) merupakan hari umat Yahudi, dan lusa (Ahad) merupakan hari umat Nasrani.”

Dari hadis tersebut terlihat jelas bahwa hari Jumat merupakan hari kebesaran umat Islam. Dan oleh karena merupakan hari kebesaran umat Islam, untuk itu pastilah dalam hari Jumat tersebut memiliki keutamaan-keutamaan. Adapun keutamaan-keutamaan hari Jumat antara lain:<sup>46</sup>

1. Siapapun yang membaca selawat di hari Jumat maka selawat tersebut akan langsung sampai ke Rasulullah saw.
2. Setiap amal baik yang dilakukan di hari Jumat pasti akan dilipat gandakan pahalanya oleh Allah Swt.
3. Hari Jumat merupakan waktu yang mustajab untuk berdoa karena di hari Jumat Allah Swt., tidak akan menolak doa-doa dari hambanya.
4. Hari Jumat merupakan hari yang banyak memiliki sejarah, seperti diciptakan Nabi Adam as., hari dimana Nabi Adam as. turun ke bumi, hari kiamat dan lain sebagainya.

### E. *Selawat Bariyyah*

Selawat merupakan permintaan seorang hamba kepada Allah Swt., agar melimpahkan rahmatNya kepada Rasulullah saw.<sup>47</sup> Selawat merupakan salah satu bagian dari dzikir. Untuk itu, membaca selawat juga memiliki banyak keutamaan-keutamaan. Salah satu contoh selawat yang dibaca di majelis-majelis dzikir adalah pembacaan

<sup>46</sup> Rasyidi, 88.

<sup>47</sup> Jauhari, *Samudra Mutiara Sholawat Dan Fadlilahnya*, n.d., 4.

*Ṣalawat Bariyyah*. Adapun bunyi dari *Ṣalawat Bariyyah* adalah sebagai berikut:<sup>48</sup>

اللَّهُمَّ يَا ذَا أَمِّ الْفَضْلِ عَلَى الْبَرِيَّةِ , يَا بَاسِطَ الْيَدَيْنِ بِالْعَطِيَّةِ , يَا صَاحِبَ الْمَوَاهِبِ  
السَّنِيِّةِ , صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ الْوَرَى سَجِيَّةٍ , وَاعْفُ رَنَا يَا ذَا الْعُلَى فِي هَذِهِ  
اللَّيْلَةِ ٩X وَفِي كُلِّ لَيْلَةٍ

Artinya: “Ya Allah , wahai Dzat yang rahmatnya selalu tercurah untuk manusia, wahai Dzat yang rahmatnya selalu terpancar. Wahai Dzat yang memberikan keagungan. Curahkanlah cinta dan salam kepada pemimpin kita Nabi Muhammad saw., suri tauladan di dalam akhlak atau budi pekerti. Dan ampunilah aku, wahai Dzat yang mempunyai keagungan di malam ini.”

*Ṣalawat Bariyyah* diatas memiliki keutamaan tertentu dalam membacanya. Dan keutamaan tersebut adalah Ibnu Abbas ra. berkata bahwasanya barang siapa diantara kalian yang mengamalkan *Ṣalawat Bariyyah* setiap hari Kamis malam Jumat sebanyak 10 kali, maka Allah Swt., akan memberinya 100 juta pahala, mengampuni sebanyak 1 juta atas keburukannya serta 100 juta derajatnya akan diangkat. Tidak hanya itu, kelak dihari kiamat nanti Nabi Ibrahim as., akan memberinya rahmat yang langsung akan dimintakannya kepada Allah Swt. Itulah keistimewaan dari *Ṣalawat Bariyyah* yang diamalkan setiap hari Kamis malam Jumat.<sup>49</sup>

Keutamaan lain dari *Ṣalawat Bariyyah* ini adalah bagi siapa saja yang membacanya dan sedang dalam belajar mencari dan menuntut ilmu baik formal seperti di sekolah maupun non formal seperti dalam majelis pengajian, maka bagianya akan diberikan kemudahan dalam memahami, menerima dan mendapatkan ilmu-ilmu tersebut. Akan tetapi tidak hanya dengan mengamalkan selawat ini saja, tetapi juga harus diimbangi dengan ikhtiar belajar dengan sungguh-sungguh.<sup>50</sup>

## F. *Living Qur'an*

Seiring berjalannya waktu, kajian-kajian tentang penerapan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat sehari-hari baik langsung maupun tidak langsung mengalami perkembangan yang begitu pesat.

<sup>48</sup> Jauhari, 273.

<sup>49</sup> Jauhari, 274.

<sup>50</sup> Jauhari, 274.

Adanya khazanah tafsir Indonesia yang beragam warnanya membuat banyaknya penelitian tentang kajian makna Al-Qur'an seperti *living Qur'an*.

Kajian *living Qur'an* merupakan kajian tentang Al-Qur'an yang dikaitkan dengan peristiwa gejala sosial yang terjadi dimasyarakat. Hasil dari kajian tersebut adalah adanya respon interaksi sosial yang menganalogikan bahwasannya Al-Qur'an seakan-akan hidup di masyarakat. Awal mula kajian *Living Qur'an* adalah adanya fenomena *Qur'an in everyday life*. Fenomena tersebut merupakan fenomena yang menerapkan maksud dan fungsi Al-Qur'an ke dalam konteks sosial kemasyarakatan.<sup>51</sup>

Hal terpenting dan sekaligus inti dari penelitian *living Qur'an* ini adalah peneliti lebih memfokuskan pada tradisi fenomena gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat berupa ekspresi dalam bentuk ritual maupun perilaku keagamaan akan tetapi peneliti tidak dapat memberikan justifikasi tertentu pada kegiatan tersebut.<sup>52</sup> Kesimpulannya, kajian *living Qur'an* adalah kajian tafsir yang merespon banyaknya masyarakat yang menggunakan Al-Qur'an sebagai dasar dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.<sup>53</sup> Adapun beberapa contoh kajian *living Qur'an* yang banyak dilakukan di masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Merutinkan membaca Al-Qur'an dan diajarkan ditempat-tempat ibadah (Pembacaan surah *Yā sīn* pada malam Jumat)
2. Menjadikan potongan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai kaligrafi.
3. Membaca Al-Qur'an dengan surah-surah pilihan pada beberapa ritual atau tradisi masyarakat (*Mapati*, *Mithoni*, dan sebagainya)
4. Menjadikan potongan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai doa yang disimpan ditempat tertentu yang sering disebut masyarakat luas sebagai "jimat".
5. Menjadikan wirid dengan menyusun beberapa ayat-ayat Al-Qur'an dan dibaca secara istiqomah dengan keyakinan akan dibukakan hati untuk dapat lebih dekat dengan Allah Swt. (*Ratib Al-Haddad*, dan sebagainya).

---

<sup>51</sup> Afriadi Putra and Muhammad Yasir, "Kajian Al-Qur'an Di Indonesia (Dari Studi Teks Ke Living Qur'an)," 17, accessed August 26, 2022, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tajdid/article/view/221/pdf>.

<sup>52</sup> Sahiron Syamsuddin, ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, n.d.), 50.

<sup>53</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6th ed. (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2021), 96.

6. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang diikutsertakan dalam lomba *tilāwah* dan *tahfiz*.
7. Menjadikan produk pembelajaran dengan ayat-ayat Al-Qur'an seperti membuat cerita-cerita di televisi, youtube, facebook dan media sosial lainnya.<sup>54</sup>

Dari beberapa contoh yang sudah dipaparkan tersebut sejatinya pemaknaan akan Al-Qur'an dapat dipetakan menjadi beberapa, yaitu:<sup>55</sup>

1. Al-Qur'an sebagai kitab. Dalam hal ini berarti Al-Qur'an sebagai buku atau bacaan.
2. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang sakral. Dalam hal ini berarti Al-Qur'an harus diperlakukan secara istimewa sehingga tidak sembarangan dalam menempatkan dan memegangnya.
3. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Dalam hal ini berarti isi kandungan Al-Qur'an berisi tentang pedoman-pedoman yang dapat dipergunakan manusia dalam kehidupannya.
4. Al-Qur'an sebagai obat hati. Dalam hal ini berarti Al-Qur'an dapat mengobati hati yang sedang gelisah akan suatu kesusahan. Biasanya pemaknaan tersebut dapat diaplikasikan dalam bentuk dzikir.
5. Al-Qur'an sebagai obat jasmani. Dalam hal ini ada beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat digunakan sebagai obat jasmani.
6. Al-Qur'an dapat digunakan sebagai perlindungan. Dalam hal ini berarti Al-Qur'an dapat membentengi kita dari bahaya seperti syaitan, bencana alam bahkan siksa kubur.
7. Al-Qur'an menjadi sumber sains. Dalam hal ini berarti isi dari Al-Qur'an berisi ilmu pengetahuan. Sebagai contoh adalah asal mula terciptanya manusia sebelum lahir.
8. Al-Qur'an menjadi sumber pengetahuan pada masa dahulu. Dalam hal ini berarti Al-Qur'an yang merupakan kitab penyempurna kitab-kitab terdahulu berisi tentang cerita-cerita zaman nabi terdahulu.
9. Al-Qur'an menjadi referensi dan sumber pengetahuan untuk sekarang ini. Dalam hal ini Al-Qur'an bermaksud memberi peringatan akan hal-hal yang diperkenankan dan hal-hal yang menjadi pantangan untuk bekal kita nanti diakhirat. Jadi Al-Qur'an berisi tentang hukum-hukum yang dapat menjadi petunjuk dalam kehidupan manusia.

---

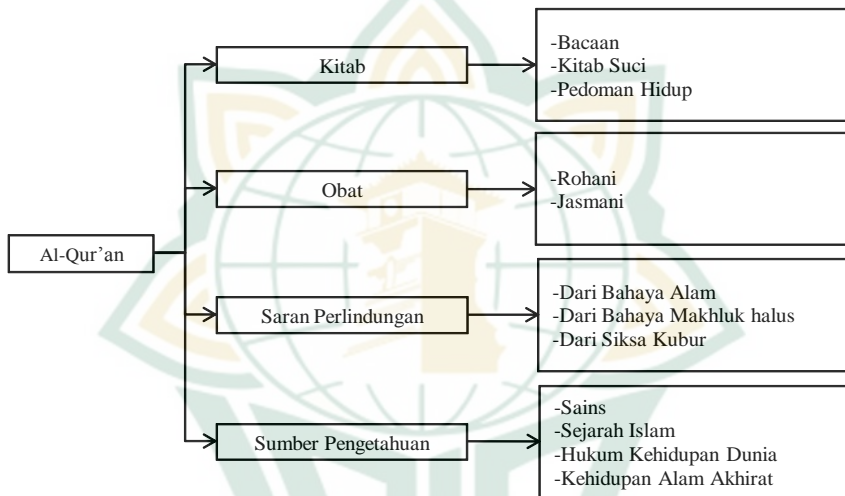
<sup>54</sup> Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 43.

<sup>55</sup> Heddy Shri Ahimsa and Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo* 20, Nomor 1 (Mei 2012): 242.

10. Al-Qur'an menjadi sumber pengetahuan untuk kehidupan diakhirat. Dalam hal ini Al-Qur'an berisi tentang keadaan diakhirat sehingga kita dapat berhati-hati dalam menjalankan kehidupan sewaktu didunia ini.

Dan dari penjelasan-penjelasan terkait pemaknaan Al-Qur'an diatas terkait kajian *living Qur'an* tersebut, maka dapat dipetakan menjadi berikut.<sup>56</sup>

Peta Pemaknaan Al-Qur'an  
Gambar 2.1



Adapun pembagian metodologi penelitian *living Qur'an* ini dapat dibagi menjadi empat yaitu:<sup>57</sup>

1. Menjadikan teks Al-Qur'an sebagai objek kajian penelitian
2. Menjadikan sesuatu diluar teks Al-Qur'an yang berkaitan dengan Al-Qur'an sebagai objek kajian penelitian
3. Menjadikan persepsi terkait teks Al-Qur'an sebagai objek kajian penelitian
4. Menjadikan respon dan perhatian pada teks Al-Qur'an serta hasil penafsirannya untuk menjadi objek kajian penelitian.

Pada pembagian metodologi penelitian *living Qur'an* diatas, pada poin kelima respon yang menjadi objek kajian penelitian tersebut

<sup>56</sup> Ahimsa, 249.

<sup>57</sup> "Living Qur'an Dalam Tradisi Perayaan Mauliddi Masyarakat Banten (Studi Terhadap Pelaksanaan Tradisi Panjang Mulud Di Kota Serang)" (Banten, 2016), 21.



merupakan pemahaman masyarakat terhadap hasil penafsiran dari Al-Qur'an yang dijadikan landasan atau acuan dalam suatu peristiwa sosial. Pada peristiwa ini dapat dilihat dalam peristiwa seperti pelaksanaan majelis dzikir yang pelaksanaannya dilandasi dari Al-Qur'an terkait ayat-ayat dzikir (pentingnya dzikir). Dalam hal ini peneliti berusaha merealisasikan penafsiran terhadap teks Al-Qur'an menjadi suatu peristiwa sosial di masyarakat. Dengan begitu secara tidak langsung Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup yang mendasari aktivitas manusia.<sup>58</sup>

Fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sendiri dapat dilakukan dengan cara mendasari setiap peristiwa sosial dengan aturan-aturan yang ada di Al-Qur'an. Tujuan pastinya adalah agar manusia dapat berinteraksi dengan Allah Swt. dengan baik dan benar. Oleh karena banyaknya ragam budaya yang ada di Indonesia sendiri, maka banyak juga cara yang dapat dilakukan yang harusnya dapat diterangkan dalam Al-Qur'an sehingga dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, kajian *living Qur'an* ini diperlukan dalam meneliti setiap gejala sosial terkait Al-Qur'an.<sup>59</sup>

Dalam kajian *living Qur'an* pastinya perlu adanya suatu paradigma yang diterapkan dalam suatu penelitian. Hal tersebut dikarenakan objek dari penelitian kajian *living Qur'an* adalah budaya islami yang terbentuk dalam masyarakat dan respon masyarakat terhadap Al-Qur'an. Adapun paradigma-paradigma yang digunakan dalam kajian *living Qur'an* tersebut diantaranya:<sup>60</sup>

#### 1. Paradigma Akulturasi

Paradigma akulturasi merupakan pencampuran antara budaya satu dengan budaya lain, dengan membuat salah satu unsur budaya tersebut menjadi lebih dominan serta memodifikasinya menjadi budaya baru akan tetapi terlihat seperti budaya sebelumnya. Dalam hal ini dapat terlihat contoh yaitu arsitektur bangunan masjid yang merupakan pencampuran budaya antara Islam dan budaya Hindu-Budha.

#### 2. Paradigma Fungsional

Paradigma fungsional bertujuan mencari tahu akan fungsi-fungsi dari suatu fenomena gejala sosial budaya. Sebagai contoh yaitu

---

<sup>58</sup> "Living Qur'an Dalam Tradisi Perayaan Mauliddi Masyarakat Banten (Studi Terhadap Pelaksanaan Tradisi Panjang Mulud Di Kota Serang)," 22.

<sup>59</sup> "Living Qur'an Dalam Tradisi Perayaan Mauliddi Masyarakat Banten (Studi Terhadap Pelaksanaan Tradisi Panjang Mulud Di Kota Serang)," 23–26.

<sup>60</sup> Ahimsa, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," 254.

meneliti akan fadilah suatu ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai *jimat*.

### 3. Paradigma Struktural

Dalam paradigma struktural peneliti harus mengungkapkan struktur yang ada di balik fenomena sosial budaya yang sedang diteliti. Dalam paradigma ini sering dijumpai pada ritual-ritual tradisi. Sebagai contohnya, pemaknaan budaya Sekaten di Keraton Solo. Dalam budaya Sekaten berawal dari kata "Syahadatain" yang berarti persaksian atas Allah Swt. dan Rasulullah saw. dalam dua kalimat Syahadat, sehingga terbentuklah sebuah pandangan tentang Islam dalam suatu kaum atau masyarakat.

### 4. Paradigma *Fenomenologi*

Paradigma *fenomenologi* adalah paradigma yang berfungsi untuk mempelajari suatu fenomena sosial budaya yang terjadi dimasyarakat dan peneliti tersebut akan menggambarannya dalam suatu narasi teks. Sebagai contohnya adalah penelitian living Qur'an yang sedang diangkat ini yaitu terkait fenomena dzikir *Ratib Al-Haddad*.

### 5. Paradigma Hermeneutik (*Interpretative*)

Paradigma hermeneutik adalah paradigma yang menafsirkan dan memaknai Al-Qur'an sesuai gejala sosial budaya yang terjadi di masyarakat menjadi seperti "teks". Dalam hal ini berarti diperlukan adanya penguraian dan penjabaran dalam memahaminya.

Kesimpulannya, dari kelima paradigma tersebut, paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma *fenomenologi*. Dipilihnya paradigma *fenomenologi* tersebut karena paradigma tersebut dapat memberikan gambaran analisis tentang gejala yang muncul di masyarakat. Adapun pada penelitian *living Qur'an*, jenis penelitian yang digunakan pada umumnya adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Menggunakan penelitian kualitatif karena fokus penelitiannya adalah fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dan penelitian *living Qur'an* ini berhubungan dengan penelitian akan makna yang terkandung dalam suatu tradisi di masyarakat. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung pada suatu gejala sosial tersebut sehingga peneliti dapat langsung mewawancarai responden. Sebagai bukti penelitiannya, tidak lupa peneliti juga mendokumentasikan kejadian fenomena tersebut.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 56–60.

Hasil dari penelitian ini adalah menggali lebih jauh terkait landasan pembacaan dzikir *Ratib Al-Haddad* yang didasari dari ayat-ayat dzikir dalam Al-Qur'an. Dalam ayat-ayat dzikir tersebut disebutkan akan banyaknya manfaat dzikir yang dapat memotivasi para jamaah untuk mengikuti majelis-majelis dzikir salah satunya adalah majelis dzikir Anwarul Musthafa ini.

## G. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang *Ratib Al-Haddad* ini sebenarnya sudah banyak dikaji oleh beberapa orang khususnya terkait penugasan akhir keserjanaan. Walaupun sudah banyak yang mengkaji tentang *Ratib Al-Haddad* ini, pastinya dalam penelitian ini memiliki perbedaan dan keunikan sendiri dalam penulisannya. Sebagai bahan pembandingan untuk itu dalam bab ini akan dipaparkan tentang penelitian-penelitian terdahulu terkait *Ratib Al-Haddad*.

Siti Shomatuzzahroh, Mahasiswi IAIN Purwokerto program studi manajemen dakwah fakultas dakwah tahun 2021 dengan skripsinya yang mengangkat tema “Manajemen Majelis Dzikir Dalam Membentuk Karakter Remaja Muslim (Studi Majelis Dzikir Ratib Al-Haddad PAC IPNU IPPNU di Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas)”. Dalam skripsi tersebut membahas tentang manajemen karakter yang dihasilkan dalam majelis dzikir *Ratib Al-Haddad* dalam membentuk karakter remaja muslim. Setting yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Desa Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas dengan subyek penelitian remaja muslim desa kecamatan tersebut. Adapun persamaan dalam penelitian skripsi ini adalah cara yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan teknik pengumpulan data yang dipilih adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan perbedaan dari penelitian ini terlihat jelas pada fokus penelitiannya yang memfokuskan pada manajemen karakter remaja Muslim di Desa Kemranjen.<sup>62</sup>

Ira Risawana mahasiswi dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin tahun 2020 dengan skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pembacaan Zikir Ratib Al-Haddad Di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru (Studi Living Qur'an Terhadap Kegiatan Keputrian)”. Dalam skripsi

---

<sup>62</sup> Siti Shoimatuzzahroh, “Manajemen Majelis Dzikir Dalam Membentuk Karakter Remaja Muslim (Studi Majelis Dzikir Ratibul Haddad PAC IPNU IPPNU Di Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas)” (IAIN Purwokerto, 2021).

tersebut subyek penelitian yang dipergunakan adalah santriwati dan pengurus Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru dengan hasil penelitian yang dihasilkan yaitu pandangan mufassir terkait potongan ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam dzikir *Ratib Al-Haddad* dan dampak dzikir *Ratib Al-Haddad* dalam kehidupan santriwati di pondok pesantren tersebut. Adapun kesamaan dalam penelitian ini adalah cara yang dipilih menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Akan tetapi, dalam penelitian Ira Riswana ini juga ditambahkan satu teknik pengumpulan untuk melengkapi laporan penelitian yaitu dengan teknik pengumpulan data angket. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya yang merupakan santriwati pondok Pesantren Al-Munawwarah.<sup>63</sup>

Lela Meilani mahasiswi UIN Sulthan Thaha Saifuddin program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin tahun 2022 dengan skripsinya yang berjudul "Praktik Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Zikir Ratib Al-Haddad Di Ma'had Al-Jamiah UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi (Kajian Living Qur'an)". Dalam skripsi ini memiliki persamaan yaitu teknik pengumpulan data yang dipergunakan dan pendekatan penelitian yang dipergunakan. Dalam skripsi ini juga meneliti tentang pemaknaan atau resepsi yang dihasilkan dari praktik pembacaan *Ratib Al-Haddad*. Sedangkan yang membedakan dari skripsi ini adalah responden yang dipergunakan adalah mahasantri Ma'had Jami'ah UIN Sulthan Thaha Saifuddin dan hasil penelitian yang menyertakan latar belakang dari pembacaan *Ratib Al-Haddad* di Ma'had Jami'ah UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.<sup>64</sup>

Sri Utami mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan program studi Theologi Islam fakultas Ushuluddin tahun 2010 yang menyusun skripsinya berjudul "Pengaruh Dzikir Ratib Al-Haddad terhadap kesehatan Mental Masyarakat Korban Gempa". Pada penelitian ini penulis yaitu Sri Utami memakai pendekatan psikologis dengan subyek penelitian terfokus pada jamaah majelis Dzikir Al-Ghifariy yang berlokasi di desa Giri Kencana Kecamatan Ketahun

---

<sup>63</sup> Ira Riswana, "Pengaruh Pembacaan Zikir Ratib Al-Haddad Di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru (Studi Living Qur'an Terhadap Kegiatan Keputrian)" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020).

<sup>64</sup> Lela Meilani, "Praktik Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Zikir Ratibul Haddad Di Ma'had Al-Jamiah UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi (Kajian Living Qur'an)" (UIN Sulthan Saifudin Jambi, 2022).

Kabupaten Bengkulu Utara. Perbedaan dari penelitian ini adalah hasil yang diperoleh dari penelitiannya berupa akibat dan pengaruh dari dzikir *Ratib Al-Haddad* terhadap kesehatan mental korban gempa khususnya jamaah majelis Dzikir Al-Ghifariy Bengkulu. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah jenis penelitiannya yang menggunakan penelitian lapangan dan metode pengumpulan data yang menggunakan metode observasi dan wawancara.<sup>65</sup>

Azima Prisma Vera mahasiswa dari UIN Sunan Kalijaga program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2018 dengan penelitiannya yang berjudul “Dzikir Ratib Al-Haddad Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Jama’ah Warga Emas Di Yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia”. Sama seperti pada umumnya, pada penelitian ini sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan dalam penelitian ini, yang dibahas oleh penulis Azima Prisma Vera adalah tahapan terkait pelaksanaan dzikir *Ratib Al-Haddad* untuk meningkatkan ketenangan jiwa khususnya jama’ah warga Emas yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia. Metode yang dipergunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian lapangan. Adapun perbedaannya terletak pada subyek yang menjadi responden adalah warga Emas yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia.<sup>66</sup>

Abdul Hadi mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2018 yang menyelesaikan tugas akhirnya dengan membuat penelitian berjudul “Pengaruh Dzikir Ratib Al-Haddad terhadap Psychologicall Well Being Pada Jama’ah Majelis Al-Awwabien Palembang Darussalam”. Dari penelitian ini dihasilkan tentang *psycologicall well being* terhadap keadaan sebelum dan keadaan sesudah mengikuti dzikir *Ratib Al-Haddad* jama’ah Majelis Al-Awwabien Palembang. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada subyek penelitiannya yang tidak lain adalah jama’ah majelis Al-Awwabien Palembang dan jenis pendekatan yang dipergunakannya adalah pendekatan psikologis. Metode yang digunakanpun berbeda yaitu menggunakan metode kuantitatif. Adapun persamaan yang diperoleh dari penelitian ini

---

<sup>65</sup> Sri Utami, “Pengaruh Dzikir Ratib Al-Haddad Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Korban Gempa (Studi Kasus Majlis Dzikir Al-Ghifary Bengkulu)” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, n.d.).

<sup>66</sup> Azima Prisma Vera, “Dzikir Ratib Al-Haddad Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Jama’ah Warga Emas Di Yayasan Al-Jenderami Dengkil Selangor Malaysia” (UIN Sunan KALijaga Yogyakarta, 2018).

adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Hanya saja perbedaan satu lagi yang didapat pada skripsi Abdul Hadi ini adalah memakai angket sebagai pelengkap data penelitiannya.<sup>67</sup>

Ifatuddiyannah mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin tahun 2021 yang menyelesaikan skripsinya dengan judul “Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Dzikir Ratib Al-Haddad Di Majelis Ta'lim Fadhilatussholawat (Studi Living Qur'an)”. Fokus masalah yang diterapkan sekaligus menjadi perbedaan dari skripsi ini adalah dampak dan pemahaman yang diperoleh dari pembacaan dzikir *Ratib Al-Haddad* yang dijadikan sebagai doa oleh jama'ah Majelis Ta'lim Fadhilatussholawat. Lokasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Jalan Palakali Villa Putra Mandiri 2 RT 002 RW 05 Tanah Baru, Beji Depok yang khusus memfokuskan pada jama'ah Fadhilatussholawat. Adapun persamaannya terletak pada jenis penelitiannya yaitu kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan datapun juga sama yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.<sup>68</sup>

Muhammad Fahrudin Febryansyah mahasiswa IAIN Ponorogo program studi Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2018 dengan penelitian skripsinya yang berjudul “Upaya peningkatan kecerdasan Spiritual Santri Melalui kegiatan Ratib Al-Haddad (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hudatul Muna 1 Jenes Brotonegaran Ponorogo). Perbedaan dalam penelitian ini dapat dilihat di rumusan masalah dalam skripsi ini yang membahas tentang fungsi dan dampak dalam peningkatan kecerdasan spiritual yang dihasilkan dari kegiatan pembacaan *Ratib Al-Haddad* dengan subyek penelitian santri Pondok Pesantren Hudatul Muna 1 Jenes Brotonegaran Ponorogo. Persamaan dalam penelitian ini adalah terletak pada metode penelitian yang dipakai dalam penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Abdul Hadi, “Pengaruh Dzikir Ratib Al-Haddad Terhadap Psychological Well Being Pada Jama'ah Majelis Al-Awwabien Palembang Darussalam” (UIN Raden Fatah Palembang, 2018).

<sup>68</sup> “Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Zikir Ratib Al-Haddad Di Majelis Ta'lim Fadhilatussholawat (Studi Living Qur'an).”

<sup>69</sup> Muhammad Fahrudin Febryansyah, “Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Kegiatan Ratib Al-Haddad (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Hudatul Muna 1 Jenes Brotonegaran Ponorogo)” (IAIN Ponorogo, 2018).

Selanjutnya adalah Iis Kholisoh Tusadiyah mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin tahun 2020 dengan tugas akhir skripsi berjudul “Pengaruh Tradisi Pembacaan Tiga Zikir Ratib (Ratib Al-Ḥaddad, Ratib Al-Attas dan Ratib Al-Aydrus) Terhadap Santri-Santri Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami”. Dalam penelitian skripsi ini terlihat jelas perbedaan penelitiannya yang membahas tentang pembacaan dzikir tiga ratib yang dilaksanakan di Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami. Dan subyek penelitiannya anggota dan santri pesantren tersebut. Adapun persamaannya terdapat pada metode dan teknik pengumpulan data sama halnya penelitian *living Qur'an* pada umumnya yaitu metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>70</sup>

Yang terakhir adalah Muhammad Aksa mahasiswa UIN Alauddin Makassar dengan program studi Ilmu Keperawatan fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan tahun 2021 yang menyelesaikan tugas akhir ners nya dengan penelitian berjudul “Intervensi Zikir (Ratib Al-Ḥaddad) Pada Keluarga Dengan Masalah Hipertensi”. Pada tugas akhir ners ini Muhammad Aksa memfokuskan penelitiannya tentang efek dari intervensi zikir yang diperoleh dari kegiatan dzikir *Ratib Al-Ḥaddad* terhadap masalah hipertensi. Berbeda dari penelitian-penelitian pada umumnya yang memfokuskan penelitian pada aspek spiritual, sosiologis dan psikologis pada makna kegiatan dzikir *Ratib Al-Ḥaddad*, pada penelitian ini Muhammad Aksa lebih memfokuskan pada masalah dampak kesehatan yang diperoleh dari kegiatan dzikir *Ratib Al-Ḥaddad* sebagai tugas akhir ners nya. Adapun persamaannya adalah terletak pada metode penelitiannya.<sup>71</sup>

Diatas adalah beberapa contoh penelitian terdahulu terkait dzikir *Ratib Al-Ḥaddad*. Aktualnya penelitian tentang dzikir *Ratib Al-Ḥaddad* sudah banyak yang mengkaji. Hal tersebut dikarenakan penelitian tentang dzikir *Ratib Al-Ḥaddad* memang menarik untuk diteliti karena banyaknya keistimewaan yang diperoleh dari pengamalannya sehingga dzikir Ratib *Al-Ḥaddad* menjadi tradisi dimasyarakat islami.

#### H. Kerangka Berfikir

---

<sup>70</sup> Iis Kholisoh Tusadiyah, “Pengaruh Tradisi Pembacaan Tiga Zikir Ratib (Ratib Al-Ḥaddad, Ratib al-Attas Dan Ratib al-’Aydrus) Terhadap Santri-Santri Pesantren Modern Ummul Quro Al-Islami” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

<sup>71</sup> Muh Aksa, “Intervensi Zikir (Ratib Al-Ḥaddad) Pada Keluarga Dengan Masalah Hipertensi” (ners, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021), <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/19531/>.

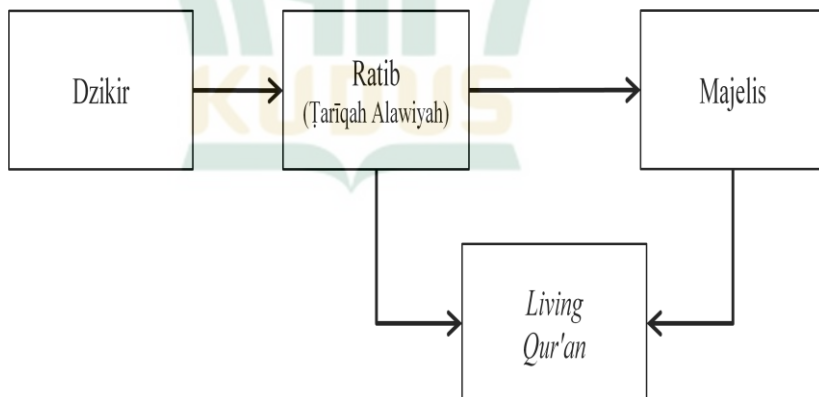
Kerangka berfikir merupakan konsep pemikiran yang mendasari penelitian dengan menggabungkan landasan teori dan rumusan masalah yang dikemukakan.<sup>72</sup> Dan dalam penelitian ini mencakup tentang teori-teori yang berhubungan tentang dzikir. Dzikir yang merupakan amalan sunnah tersusun dari beberapa potongan ayat Al-Qur'an dan Hadis yang memiliki faedah tersendiri dalam pengamalannya. Adapun dzikir yang populer diamalkan dalam masyarakat Islam sekarang ini adalah dzikir *Ratib Al-Haddad*.

Dzikir *Ratib Al-Haddad* merupakan buah karya dari Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad. Dzikir *Ratib Al-Haddad* tersebut merupakan bagian dari *Tariqah Alawiyah*. Karena kepopulerannya dzikir *Ratib Al-Haddad* tersebut, maka banyak majelis-majelis yang mengamalkan dzikir tersebut sebagai amalan khususnya.

Pembacaan *Ratib Al-Haddad* di majelis-majelis dzikir tersebut merupakan salah satu contoh kajian studi Al-Qur'an yaitu kajian *living Qur'an*. Dalam kajian *living Qur'an* tersebut penelitian lebih dititikberatkan pada respon dari kejadian yang terjadi di masyarakat khususnya terhadap Al-Qur'an.<sup>73</sup> Jadi, adanya *living Qur'an* ini kajian Al-Qur'an tidak hanya bidang teks saja, melainkan sudah mulai berkembang ke praktik tradisi yang dilakukan di masyarakat sehari-hari.<sup>74</sup>

Adapun gambaran skema yang dipakai dalam penelitian *living Qur'an* ini adalah sebagai berikut:

Skema Kerangka Berfikir  
Gambar 2.2



<sup>72</sup> Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 91.

<sup>73</sup> Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 94.

<sup>74</sup> Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 12.